

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan kewajiban dari semua pelajar juga mahasiswa, karena dengan belajar seseorang dapat merubah perilaku dari akibat belajar tersebut. Belajar juga dapat merubah perilaku seorang yang baru sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya.

“ belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individunitu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” Menurut Ahmadi dan Supriyono ( 2007: 59 ).

“ belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, dan memahami sesuatu yang dipelajari” Menurut Wijaya (2005:36).

Dari kedua ahli diatas, maka dapat dijelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya

dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar adalah proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap terhadap semua situasi yang ada disekitar individu, proses yang di arahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu yang di pelajari.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik”.  
(wilkpedia.com. November 2009)

Dari pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membantu siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengandidapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan adanya usaha. Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal.

## **2.2 Aktivitas belajar**

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi ( guru dan siswa ) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, belajar aktif adalah suatu system belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa

secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar khususnya pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa atau pun dengan siswa sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan menghasilkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah kepada peningkatan prestasi.

Pembentukan kemampuan siswa di sekolah dipengaruhi oleh proses belajar yang ditempuhnya. Proses belajar akan terbentuk berdasarkan pandangan dan pemahaman guru tentang karakteristik siswa dan juga hakikat pembelajaran. Untuk menciptakan proses belajar yang efektif, hal yang harus dipahami guru adalah fungsi dan peranannya dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, nara sumber, atau pemberi informasi. Proses belajar yang terjadi tergantung pada pandangan guru terhadap makna belajar yang akan mempengaruhi aktivitas siswa-siswanya. Dengan demikian, proses belajar perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan pemahaman para guru mengenai karakteristik siswa dan proses pembelajarannya, khususnya di SD kelas rendah.

Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-

kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam (Supandi, 1992: 44). Di Indonesia, rentang usia siswa SD, yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa tugas perkembangan siswa sekolah diantaranya:

- a) mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari,
- b) mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai,
- c) mencapai kebebasan pribadi,
- d) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi institusi sosial. (Makmun, 1995: 68)

Beberapa keterampilan akan dimiliki oleh anak yang sudah mencapai tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir dengan rentang usia 6-13 tahun. Keterampilan yang dicapai diantaranya, yaitu *social-help skills* dan *play skill*. *Social-help skills* berguna untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain seperti membersihkan halaman dan merapikan meja kursi. Keterampilan ini akan menambah perasaan harga diri dan menjadikannya sebagai anak yang berguna, sehingga anak suka bekerja sama (bersifat kooperatif).

Dengan keterampilan ini pula, anak telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelamin, mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, mampu berbagi, dan mandiri. Sementara itu, *play skill* terkait dengan kemampuan motorik seperti melempar, menangkap, berlari, keseimbangan. Anak yang terampil dapat membuat penyesuaian-penyesuaian yang lebih baik di sekolah dan di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya. Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut:

- a) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak,
- b) Mulai berpikir secara operasional,
- c) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda,
- d) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan
- e) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

### 1. Konkrit

Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

### 2. Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

### 3. Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi .

## **2.3 Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

Sesuai yang dikatakan oleh Slameto ( 2003 : 54 ) “Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor interal dan faktor eksternal”.

Faktor internal berasal dari diri siswa itu sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa seperti faktor keluarga, masyarakat dan sekolah. Faktor sekolah juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti kondisi sekolah, sarana dan prasarana sekolah dan juga strategi atau model pembelajaran yang digunakan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, hasil belajar juga dipengaruhi oleh intelegensi dan penguasaan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari.

## **2.4 Pendekatan Kontekstual**

### **a. Pendekatan Kontekstual ( contextual teaching and learning )**

Pendekatan Kontekstual ( contextual teaching and learning ) adalah konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu :

Konstruktivisme (constructivisme), inkuiri (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajarlearning (community), pemodelan (modeling), refleksi (refrection), dan penilaian autentik (authentic assessment) ( Trianto, 2009 : 107 ).

Sedangkan pembelajaran kontekstual menyandarkan pada memori special. Pemilihan informasi didasarkan pada kebutuhan individu siswa. Pembelajaran

kontekstual juga selalu mengaitkan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran ini merupakan penilaian autentik. Pembelajaran kontekstual sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjuka kondisi alamiah dari pengetahuan.

Kemudian pendekatan ini memberikan pengalaman yang lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun kemampuan yang akan diterapkannya seumur hidup melalui hubungan di dalam dan luar kelas (Depdiknas, 2005). Pembelajaran ini berusaha menyajikan suatu konsep materi yang dikaitkannya dengan konsep materi tersebut digunakan, sehingga pengalaman belajarnya lebih realities dan biasanya akan berdaya tahan lama.

#### b. Langkah-langkah pendekatan kontekstual

##### 1. Konstruktivisme ( constructivism )

Constructivism merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan member makna melalui pengalaman nyata.

Dengan dasar itu, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi, bukan menerima pengetahuan. Dalam proses ini, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.



Landasan berfikir konstruktivisme agak beda dengan kaum objektif, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan :

- a. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- b. Memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
- c. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

( Riyanto, 2008:140 )

## 2. Menemukan ( Inquiry )

Menemukan merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkannya. Siklus inquiry :

- a). Observation
- b). Questioning
- c). Hipotesis
- d). Data gathering
- e). Conclusion ( Riyanto, 2008:140 )

Langkah-langkah Kegiatan Menemukan ( inquiry ) :

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengamati atau melakukan observasi

- c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar laporan bagan, table atau karya lainnya
- d. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi yang lain. ( Riyanto, 2008:148 )

### 3. Bertanya ( Questioning )

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan memiliki kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk :

- a. Menggali informasi baik administrasi maupun akademis
- b. Mengecek pemahaman siswa
- c. Membangkitkan respon kepada siswa
- d. Mengetahui sejauh mana yang sudah diketahui siswa
- e. Mengfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
- f. Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan bagi siswa
- g. Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa. ( Riyanto, 2008:148).

Hamper pada semua aktifitas belajar questioning ini dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati dan sebagainya.

#### 4. Masyarakat Belajar ( Learning Community )

Konsep Learning Community menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama orang lain. Hasil belajar diperoleh dari shering dengan teman, antar kelompok dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Kelompok siswa bias sangat bervariasi bentuknya baik keanggotaannya, jumlah, bahkan meliibatkan siswa kelas diatasnya, atau guru mengadakan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli ke atas. Masyarakat belajar bias melibatkna siswa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru mengajar siswanya bukanlah contoh masyarakat belajar. Dalam contoh ini yang benar hanya siswa bukan guru. Dalam masyarakat belajar dua kelompok ( atau lebih ) yang terlibat dalam masyarakat belajar member informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus meminta informasi yang diperlukan dari taman belajarnya. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bias manjadi sumber belajar dan ini berarti setiap orang akan kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Praktik metode ini dalam pemebelajaran terwujud jika :

- a. Pembentukan kelompk kecil
- b. Pembentukan kelompok besar
- c. Mendatangkan ahli ke atas
- d. Bekerja dengan kelas sederajat
- e. Bekerja kelompok dengan kelas diatasnya
- f. Bekerja dengan masyarakat. ( Riyanto, 2008:162 )

## 5. Pemodelan ( Modeling )

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu, ada model yang bias ditiru. Model itu bias berupa cara mengoprasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olahraga, contoh karya tulis, cara melafalkan dan sebagainya. Atau guru memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu. Dalam pendekatan kontekstual, guru bukan satuny-satunya model.

## 6. Refleksi ( Reflection )

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang harus dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa yang lalu. Siswa mengahdapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau refleksi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan baru yang di terimanya. Pada akhir pembelajaran, guru menyisahkan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi, refleksinya berupa :

- a. Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu
- b. Catatan atau jurnal di buku siswa
- c. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu
- d. Diskusi
- g. Hasil karya ( Riyanto, 2008:162 )

## 7. Penilaian Sebenarnya ( Authentic Assessment )

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bias memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bias memastikan bahwa siswa mengalami proses

pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan belajar, maka guru dapat segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar diperlukan disepanjang proses pembelajaran, maka assessment tidak dilakukan diakhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar tetapi dilakukan bersama dengan secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran.

Karakteristik Authentic Assessment :

- a. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran bersinggung
- b. Bias digunakan untuk formatif maupun sumatif
- c. Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta
- d. Berkesinambungan
- e. Terintegrasi
- f. Dapat digunakan sebagai feed Back

Hal-hal yang bias digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa :

- a. Proyek/kegiatan dan laporan
- b. PR
- c. Kuis
- d. Karya siswa
- e. Persentasi atau penampilan siswa
- f. Demonstrasi
- g. Laporan
- h. Jurnal
- i. Hasil tes tertulis
- h. Karya tulis. ( Riyanto, 2008:169 )

Intinya dengan Authentic Assessment, pertanyaan yang ingin di jawab adalah “ apakah anak-anak belajar ? “, bukan “apa yang sudah diketahui ?” jadi, siswa dinilai kemampuannya dengan berbagai cara.

Karakteristik pembelajaran CTL :

- a. Kerja sama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan, tidak membosankan
- d. Belajar dengan bergairah

- e. Pembelajaran terintegrasi
- f. Menggunakan berbagai sumber
- g. Siswa aktif
- h. Sharing dengan teman
- i. Siswa kritis guru kreatif
- j. Diding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar dan lain-lain
- i. Laporan kepada orang tua bukan hanya raport tetapi hasil kerja siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain. ( Riyanto, 2008:170 )

c. Kelebihan pendekatan kontekstual

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pendekatan kontekstual menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

d. Kelemahan pendekatan kontekstual

1. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam pendekatan kontekstual guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa.
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

Sumber : <http://nadhirin.blogspot.com/2010/03/model-pembelajaran-contextual-teaching.html>

## 2.5 Materi penelitian

Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah sesuai dengan model pembelajaran yang penulis gunakan yaitu dengan pendekatan kontekstual dimana model pembelajaran ini mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata yang ada dalam lingkungan siswa, karena setelah pembelajaran ini selesai digunakan diharapkan siswa dapat menerapkan materi pecahan ini dalam kehidupan sehari-hari.

Materi matematika yang penulis teliti adalah :

### a. Menyederhanakan Pecahan

Cara menyederhanakan sebuah pecahan adalah sebagai berikut :

1). Bentuk pecahan sederhana dari  $\frac{12}{30}$  adalah sebagai berikut :

$$\frac{12}{30} = \frac{12:2}{30:2} = \frac{6:3}{15:3} = \frac{2}{5}$$

Jadi, pecahan paling sederhana dari  $\frac{12}{30}$  adalah  $\frac{2}{5}$

### b. Mengurutkan Pecahan

Cara mengurutkan sebuah pecahan adalah sebagai berikut :

1). Diketahui pecahan-pecahan  $\frac{2}{3}, \frac{1}{4}, \frac{1}{2}, \frac{2}{6}$  dan  $\frac{5}{12}$

a. Urutkanlah pecahan-pecahan diatas mulai dari yang terkecil !

b. Urutkanlah pecahan-pecahan diatas mulai dari yang terbesar !

Jawab :

Ubahlah pecahan-pecahan tersebut menjadi pecayahan yang penyebutnya sama.

KPK dari penyebut-penyebutnya ( 2, 3, 4, 5, 6, dan 12 ) adalah 12, maka :

$$\frac{2}{3} = \frac{2 \times 4}{3 \times 4} = \frac{8}{12}$$

$$\frac{2}{6} = \frac{2 \times 2}{6 \times 2} = \frac{4}{12}$$

$$\frac{1}{4} = \frac{1 \times 3}{4 \times 3} = \frac{3}{12}$$

$$\frac{5}{12} = \frac{5 \times 1}{12 \times 1} = \frac{5}{12}$$

$$\frac{1}{2} = \frac{1 \times 6}{2 \times 6} = \frac{6}{12}$$

Jika penyebutnya telah sama, untuk mengurutkannya kalian hanya perlu membandingkan pembilangnya saja. Sehingga dapat ditentukan urutannya berikut ini :

a. Urutkan pecahan-pecahan diatas mulai dari yang terkecil adalah

$$\frac{3}{12}, \frac{4}{12}, \frac{5}{12}, \frac{6}{12} \text{ dan } \frac{8}{12}$$

Jadi, urutan pecahan dari yang terkecil adalah  $\frac{1}{4}, \frac{2}{6}, \frac{5}{12}, \frac{1}{2}$ , dan  $\frac{2}{3}$

b. Urutkan pecahan-pecahan diatas mulai dari yang terbesar adalah

$$\frac{8}{12}, \frac{6}{12}, \frac{5}{12}, \frac{4}{12} \text{ dan } \frac{3}{12}$$

Jadi, urutan pecahan dari yang terkecil adalah  $\frac{2}{3}, \frac{1}{2}, \frac{5}{12}, \frac{2}{6}$  dan  $\frac{1}{4}$

## 2.6 Kerangka Pikir

Penerapan metode konvensional dalam pembelajaran matematika membuat siswa merasa bosan dan enggan belajar, sehingga aktivitas pembelajaran cenderung rendah. Penggunaan Pendekatan Kontekstual dapat menjadi alternative dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pembelajaran matematika pada pokok bahasan pecahan.

Tahapan perkembangan usia anak SD yang masih dalam tahap oprasional konkret, menurut guru untuk aktif dalam mengkombinasikan metode pembelajaran di kelas.



Pendekatan kontekstual dapat menjadi salah satu alternative dalam pembelajaran matematika. Dimana tahapan pada pendekatan kontekstual adalah

- a. Konstruktivisme ( constructivism )
- b. Menemukan ( inquiry )
- c. Bertanya ( Questioning )
- d. Masyarakat belajar ( learning Community )
- e. Pemodelan ( modeling )
- f. Refleksi ( reflection )
- g. Penilaian Sebenarnya ( authentic Assessment ).

## **2.7 Hipotesis**

Hipotesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Ada peningkatan aktivitas belajar matematika dengan pendekatan kontekstual siswa kelas VI SD Negeri 1 Sinar Mulya Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Ada peningkatan hasil belajar matematika dengan pendekatan kontekstual siswa kelas VI SD Negeri 1 Sinar Mulya Tahun Pelajaran 2012/2013.